

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu bidang bimbingan dalam Bimbingan konseling pola 17 plus adalah bidang pengembangan kehidupan beragama, yang dimaksudkan untuk membantu siswa dalam memantapkan diri berkaitan dengan perilaku keberagamaan menurut agama dan keyakinan yang dianutnya.

Agama sebagai aturan yang mengikat semua sendi kehidupan individu, menentukan kebenaran atas pemikiran individu, serta menjadi landasan atas sikap dan perbuatan individu, hendaknya ditanamkan pada jiwa siswa sejak usia dini. Jika agama telah masuk kedalam batin seorang siswa dan sudah dibiasakan melakukan kegiatan keagamaan sejak kecil maka saat dewasa ia akan semakin merasakan keutuhan terhadap agama. Selain itu jika seketika siswa melakukan kesalahan yang bertentangan dengan aturan agama, siswa akan cepat berfikir atas kesalahan yang diperbuat karena adanya nilai agama dirinya.

Pada dasarnya individu percaya pada salah satu agama, namun tingkat kepercayaannya berbeda-beda. Individu yang beragama tetapi tidak melaksanakan ajaran agama dengan baik, maka agama belum mampu membantunya menyelesaikan masalah kehidupan yang dihadapi. Atas dasar itu, nilai Religiositas perlu dibangun dalam kehidupan manusia baik secara individu maupun masyarakat. Membangun nilai Religiositas dalam kehidupan mencapai 3 aspek yaitu *knowledge, behavior, dan skill*.

Religiositas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama yang dianut. Religiositas sebagai keberagamaan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir (Ancok dan Suroso, 2011:76). Dapat diartikan, bahwa pengertian Religiositas adalah seberapa hati, seberapa jauh pengetahuan seberapa kokoh keyakinan, dan seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta penghayatan atas agama yang dianutnya dalam bentuk sosial dan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari lainnya.

Menurut Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2011:77) ada lima macam dimensi Religiositas. Dimensi tersebut antara lain: (1) dimensi keyakinan, (2) dimensi praktik agama, (3) dimensi penghayatan, (4) dimensi pengamalan, (5) dimensi pengetahuan.

Dari dimensi-dimensi tersebut masih terdapat sebagian kondisi Religiositas yang menunjukkan rendahnya Religiositas mayoritas siswa pada saat ini. Dikutip dari Puspensos Kemensos yang diterbitkan pada tanggal 02 Maret 2020, berbunyi;

“Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan terdapat 4.885 kasus yang melibatkan siswa di sepanjang tahun 2018. Angka ini meningkat dibanding jumlah pengaduan tahun 2017 yang mencapai 4.579 kasus. Dari jumlah itu kasus siswa berhadapan dengan hukum menduduki urutan pertama dengan 1.434 kasus. Jumlah ini belum termasuk yang kasus lain yang tidak dilaporkan. Perbuatan kriminal yang menjadikan siswa berhadapan dengan hukum dimulai dengan kenakalan remaja. Dari

coba-coba merokok, meningkat menjadi mengkonsumsi ganja. Dari nonton konten pornografi, lalu menjadi pelaku pelecehan seksual”.

Hal tersebut menunjukkan rendahnya Religiositas yang terjadi saat ini. Kenyataan tersebut, menggambarkan bahwa Religiositas di kalangan siswa masih sangat membutuhkan bimbingan dari keluarga dan sekolah. Di sekolah permasalahan religiositas seperti diatas dapat dicegah dan dibantu oleh guru BK dengan menggunakan konseling agama. Konseling agama (*reigion counseling*) merupakan sebuah langkah nyata yang dilakukan untuk membantu siswa yang mengalami permasalahan seputar keagamaannya, sehingga hidupnya menjadi lebih baik (Lubis, 2011:18).

Menurut Thouless (dalam Saifuddin, 2019:59) Religiositas siswa dipengaruhi oleh faktor social (sugesti dan pendidikan), faktor alami (pengalaman mengenal dunia nyata), konflik moral dan faktor emosional. Pendidikan yang pertama kali didapat siswa berasal dari keluarga, karena itu keluarga harus memberikan pendidikan yang sesuai dengan nilai Religiositas. Hal ini sesuai dengan pandangan Saifuddin (2019:59) menjelaskan pendidikan atau didikan keluarga merupakan pengaruh terpenting dalam Religiositas. Maka dari itu, setiap manusia sebaiknya menanamkan dan menginternalisasikan Religiositas kepada siswa sedini mungkin. Pendidikan dan internalisasi Religiositas bukan terletak pada sekolah atau tempat pengajian, namun pada orangtua karena orangtua adalah orang pertama dan utama yang berinteraksi dengan siswa.

Tingkat Religiositas individu sangat dipengaruhi oleh perkembangan minat agama pada saat anak-anak sehingga orangtua perlu memerhatikan kegiatan

keagamaan bagi siswanya (soetjningsih, 2018:218). Selain memperhatikan kegiatannya, orangtua harus memberikan contoh nyata dalam pengamalan kegiatan tersebut. Pembelajaran ini dapat dimulai dengan memberikan pengetahuan terlebih dahulu, lalu diikuti dengan praktek dari teori yang diajarkan.

Perhatian sebagai salah satu bentuk kasih sayang orangtua dapat dilakukan dengan berbagai cara. Jika orangtua menginginkan siswa yang religius, maka orangtua harus lebih memfokuskan perhatian kearah terbentuknya perilaku Religiositas tersebut. Diawali dengan mengenalkan pemahaman agama, bentuk ibadah dalam agama, serta fungsi agama itu sendiri pada kehidupan sehari-hari sedini mungkin. Lebih spesifik, dalam keseharian orangtua dituntut untuk memperhatikan kegiatan ibadahnya, menegur jika berucap kasar, dan menasehati jika melakukan tindakan yang dilarang oleh agama. Karena apabila pendidikan keimanan terabaikan di dalam keluarga, terutama sampai akhir masa kanak-kanak (12 tahun), akan sulitlah bagi siswa menghadapi perubahan cepat pada dirinya, yang tidak jarang membawa kegoncangan emosi.

Menurut hasil penelitian Windiharta (2018:11), Pendampingan yang diberikan orangtua dengan keteladan dan perilaku keagamaan secara langsung berhasil menjadikan siswa paham akan agama yang ia anut dan berperilaku sesuai dengan tuntutan agama. Selanjutnya, Penelitian Aviyah dan Farid (2014:129) hasil analisis regresi secara parsial ditemukan ada hubungan negatif yang signifikan antara Religiositas dengan kenakalan remaja. Artinya semakin tinggi tingkat Religiositas remaja maka semakin rendah kenakalan, sebaliknya semakin rendah tingkat Religiositas, maka semakin tinggi kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil observasi pertama yang dilakukan di desa sekitar SMA Negeri 11 Sarolangun pada tanggal 8 s/d 10 Mei 2020 tergambar bagaimana Religiositas berdampak pada kehidupan sehari-hari siswa. Pada bulan Ramadhan itu, hampir setiap sore siswa dari beberapa desa akan bertemu dan membentuk kelompok. kelompok siswa yang memiliki perilaku religiositas baik akan menghabiskan sebagian waktu dengan mengaji/bertadarus dimasjid dan mengikuti pesantren kilat. Sedangkan kelompok siswa lain, ada yang secara terang-terangan merokok pada siang hari, biasanya mereka berkumpul digerbang keluar masuk desa. Selain itu mereka sering kali mengisi waktu ngabuburit dengan balapan motor.

Hal ini juga terlihat pada observasi selanjutnya, baik secara langsung maupun tidak langsung pada tanggal 2 s/d 4 Juni 2020, terlihat kebanyakan siswa masih sering berkata kasar, membantah perkataan orangtua, menonton video pornografi, bahkan beberapa kelompok siswa ada yang terlibat kasus pencurian, pergaulan bebas hingga hamil diluar nikah, sehingga banyak terjadi pernikahan dini karena terpaksa.

Dari hasil wawancara kepada 6 siswa SMA Negeri 11 Sarolangun pada tanggal 7 Juni 2020 dan 30 Desember 2020, didapatlah hasil berupa : hanya 1 dari 6 siswa yang tidak memahami akan ajaran agama yang dianut, semua siswa mengerti kewajiban dan larangan yang ada dalam agamanya dan menganggap agama berperan penting dalam hidup mereka. Semua siswa pernah berbohong kepada orangtua, membantah perkataan orangtua, dan acuh dengan orangtua, pernah berbicara kasar baik kepada orangtua juga pada teman. 5 siswa sering

kebut-kebutan dijalan, 3 siswa pernah terlibat tawuran dan perkelahian. 2 siswa pernah minum-minuman berakohol, menonton video porno, serta mencuri. 1 dari 5 siswa merasa kurang mendapat perhatian dari orangtuanya karena orangtua yang terlalu sibuk bekerja dan lebih fokus ke saudara yang lainnya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna melihat seberapa besar pengaruh perhatian orangtua tersebut terhadap perilaku Religiositas siswa, maka peneliti mengangkat judul “**Pengaruh Perhatian Orangtua Terhadap Perilaku Religiositas pada Siswa di SMA Negeri 11 Sarolangun**”.

#### **B. Batasan Masalah**

1. Perilaku Religiositas yang dimaksud adalah pengamalan Religiositas dalam bentuk sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.
2. Perhatian orangtua yang dimaksud adalah perhatian yang diberikan oleh orangtua dalam hal mendidik berdasarkan dari persepsi siswa.
3. Subjek yang diteliti siswa SMA Negeri 11 Sarolangun yang masih mempunyai orangtua.

#### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah Perilaku Religiositas Siswa di SMA Negeri 11 Sarolangun?
2. Bagaimanakah Perhatian Orangtua Siswa di SMA Negeri 11 Sarolangun?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan perhatian orangtua terhadap perilaku religiositas pada siswa di SMA Negeri 11 Sarolangun?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan Perilaku Religiositas siswa di SMA Negeri 11 Sarolangun.
2. Mendeskripsikan Perhatian Orangtua siswa di SMA Negeri 11 Sarolangun.
3. Mengetahui dan mengukur seberapa besar pengaruh perhatian orangtua terhadap Perilaku Religiositas pada Siswa di SMA Negeri 11 Sarolangun.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

###### a. Bagi Program Studi

Hasil penelitian dapat memberikan manfaat baru bagi program studi guna membantu meningkatkan religiositas mahasiswa, sehingga terbentuk perilaku yang mahasiswa yang lebih baik dan sesuai ajaran agama yang dianut.

###### b. Bagi Peneliti

Agar peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini, dan atau dengan menggunakan faktor penyebab lainnya yang menjadi sebab munculnya perilaku religiositas.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Orangtua

Sebagai acuan bagi orangtua untuk lebih memperhatikan dan memberikan teladan yang baik bagi siswa ketika berada di rumah, sehingga dalam kehidupan sehari-hari perilaku siswa terkontrol.

b. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai acuan guna membentuk perilaku yang lebih religius pada siswa di lingkungan masyarakat.

c. Bagi Konselor

Dapat dijadikan sebagai pencegahan siswa agar tidak berperilaku menyimpang.

#### **F. Anggaran Dasar/ Asumsi**

1. Religiositas individu sangat dipengaruhi oleh perkembangan minat agama pada saat anak-anak
2. Orangtua perlu memerhatikan kegiatan keagamaan bagi siswa.

#### **G. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Terdapat pengaruh perhatian orangtua terhadap perilaku religiositas Siswa di SMA Negeri 11 Sarolangun

#### **H. Definisi Operasional**

1. Perhatian orangtua mengacu pada bantuan yang diberikan orangtua kepada siswa melalui keteladanan, nasehat, pengawasan, ganjaran dan hukuman, sehingga di bawah perhatian orangtua semua perilaku siswa dapat terkontrol dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

2. Religiositas menciptakan sumber daya manusia yang cenderung berperilaku positif, seperti memahami nilai-nilai moral, memiliki *self control* serta perkembangan suara hati (hati nurani) yang baik.

### I. Kerangka Konseptual

Kehidupan siswa dewasa ini harusnya mendapat perhatian yang serius dari orangtua. Kurangnya Religiositas pada siswa menjadikannya terjerumus kedalam perilaku-perilaku yang dilarang oleh agama. Orangtua sebagai lingkungan pertama yang paling dekat dengan siswa, tentunya memiliki pengaruh terhadap perilaku Religiositas siswa dalam kehidupannya sehari-hari.

